

BAB II
WAWASAN AL-QURAN TENTANG *AṢ-ṢĀBI'UN* DAN PLURALITAS
AGAMA

A. *Aṣ-Ṣābi'un* dalam Al-Quran

Sebelum melangkah lebih jauh, di sini penulis akan mengulas tentang definisi *aṣ-ṣābi'un*. Di dalam Al-Quran kata *aṣ-ṣābi'un* disebutkan sebanyak tiga kali yaitu, dalam QS. al-Baqarah [2]: 62, QS. al-Māidah [5]: 69, QS. al-Ḥajj [22]: 17 yang mana dalam setiap ayat tersebut mempunyai redaksi yang sama. Berikut ini akan dijelaskan pengertian *aṣ-ṣābi'un* beserta ayat-ayat yang berkaitan dengan *aṣ-ṣābi'un*.

1. Pengertian *Aṣ-ṣābi'un*

Ṣābi'un merupakan penganut agama Shabi'ah yang mana agama ini konon masih tergolong agama monoteisme.¹ *Aṣ-ṣābi'un* ialah kaum haniflagi bertauhid kepada Allah Swt. Mereka datang terlebih dahulu dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Mereka hanya menyembah Allah Swt. semata serta beriman bahwa hanya Allah yang menciptakan alam ini. Mereka juga meyakini akan adanya hari kiamat kelak. Kemudian akidah mereka berkaitan dengan planet dan bintang-bintang, sehingga mereka dituduh sebagai penyembah berhala.²

Banyak yang menganggapnya sebagai suatu agama dan ada yang menganggapnya bukan agama. Ada yang berpendapat bahwa *ṣābi'un*

¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 258.

²Syauqi Abu Khalil, *Athlas Al-Quran*, terjemahan *Atlas Al-Quran*, oleh M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2006), hlm. 164.

mempunyai nabi dan kitab suci (samawi) dan ada yang mengatakannya tidak memiliki keduanya. Ada yang mengatakan bahwa mereka itu adalah umat yang eksistensinya berada di antara Yahudi dan Nasrani dan ada yang berpendapat bahwa mereka tetap berada pada fitrahnya (berpaham tauhid) dan tidak mengikuti agama apa pun dan umat mana pun.³

Shabi'ah merupakan agama yang sudah ada dari sejak dulu dan masih ada sampai sekarang. Agama ini hidup di sebelah utara Irak dengan ibu kota Harran. Di antaranya ada yang pindah ke Baghdad dan di daerah lainnya, dari sejak Abbasiyah I. Tapi di antara mereka ada juga yang memeluk Islam. Mereka memberi perhatian yang cukup besar terhadap ilmu alam. Mereka menukil banyak ilmu dari peninggalan Yunani dan Suryani ke dalam bahasa Arab. Sekarang jumlah mereka hanya tinggal sedikit di sebelah utara Irak. Akidah mereka diliputi oleh sesuatu yang sangat dirahasiakan, karena mereka khawatir akidah itu akan bergeser dan berubah dengan seiring berjalannya waktu.⁴

Kelompok *Ṣābi'un* di Harran, mereka terlibat dalam Khalifah al-Ma'mun, yang mana mereka dianggap sebagai kelompok yang dilindungi pada waktu itu. Kontribusi mereka terhadap kebudayaan Islam pada zaman pertengahan yaitu dalam bidang kesusastraan, filsafat, dan sains patut diperhitungkan. Seperti kelompok minoritas Kristen, mereka memainkan peranan kunci dalam menyebarkan kultur ensiklopedis (budaya yang

³Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha Jilid I*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 73.

⁴Syauqi Abu Khalil, *Athlas Al-Quran*,..., hlm. 164.

beragam) dari zaman klasik ke dunia Islam. Perhatian utama mereka terutama dalam bidang-bidang kedokteran, astronomi, dan matematika.⁵

Al-Farabi belajar di Harran, pusat utama kelompok *ṣābi'un*. Astronom besar, al-Battani (w. 317 H/ 929 M), dilahirkan di Harran atau daerah di sekitarnya yang termasuk keluarga dengan latar belakang *Ṣabi'ah* (dari mana nama tambahannya, Al-Shabi' diambil), meskipun ia merupakan muslim yang taat. Hilal ibn Al-Muhassin masuk Islam, dan sejak itu meninggalkan keyakinan nenek moyangnya yang beragama *Ṣabi'ah* di Harran, kemudian pada akhir abad ke-4 H/ 10 M, jumlah mereka telah berkurang banyak, meskipun pada abad ke-11 M, beberapa sarjana dari Spanyol masih berdatangan ke Harran untuk mempelajari ilmu kedokteran dan ilmu matematika.

Jika dilihat dari sejarahnya *Ṣābi'un* atau disebut juga Sabean Mandaean adalah kaum Arami-Irak kuno, mereka semua mendiami kawasan Irak bagian tengah khususnya wilayah yang membentang dari Baghdad dan Samaria di arah dekat Sungai Trigris. Mereka telah menempati di kawasan tersebut sejak sekitar pertengahan milenium ke-3 SM. Beberapa sumber menyebutkan bahwa agama *Ṣabi'ah* sudah ada di wilayah Arab sebelum kemunculan Islam dan ia tetap ada setelah Islam muncul. Kaum ini dianggap sebagai pengikut Nabi Yahya.⁶

Kaum Shabi'ah terbagi menjadi dua kelompok, *pertama Ṣābi'un* Mandaean, kelompok ini tinggal di kawasan Irak Selatan yang mana

⁵Joel L. Kraemer, *Humanism in the in The renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age (Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan)*, diterjemahkan. Asep Saefullah, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 128.

⁶Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Athlas al-Adyan (Atlas Agama-Agama)*, diterjemahkan Fuad Syaifudin Nur dan Ahamd Ginanjar Sya'ban, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2016), hlm. 175.

kelompok ini menganut monoteisme. Menurut Ibnu Taimiyah kelompok ini berapada pada posisi yang setara dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengikuti ajaran Taurat dan Injil sebelum terjadinya penghapusan pemalsuan dan perubahan kandungannya. Oleh sebab itu Allah jelas memuji kelompok sabena ini. *Kedua, Šābi'un* Harran kelompok ini tinggal di utara Sungai Eufrat yang mana mereka memuja planet-planet. Menurut Ibnu Taimiyah mereka menyembah malaikat walaupun mereka membaca kitab Zabur dan melakukan sembahyang tetapi yang mereka sembah adalah roh-roh leluhur (para malaikat).⁷

Kaum *Šābi'un* mempercayai adanya Allah, tetapi selain Allah kaum Sabi'un juga mempercayai dewa-dewa yang jumlahnya mencapai 365 dewa. kaum *Šābi'un* juga meyakini bahwa planet-planet adalah tempat tinggal para malaikat sehingga mereka menguduskannya. Dalam agama Shabi'ah, sembahyang dilakukan tiga kali sehari yaitu sebelum matahari terbit, ketika matahari tergelincir dan sesaat sebelum matahari terbenam. Agama Shabi'ah menganjurkan para pemeluknya untuk melakukan sembahyang secara berkelompok pada hari Ahad dan pada hari-hari besar kegamaan. Di dalam sembahyang mereka tidak terdapat gerakan sujud.⁸

2. Ayat-ayat yang Berkaitan tentang *Aš-Šābi'un*

Al-Quran menyebutkan kaum-kaum terdahulu sebelum lahirnya agama Islam, yaitu Yahudi, Nasrani, *Šābi'un* dan Majusi. Kata *aš-šābi'un*

⁷*Ibid.*,

⁸*Ibid.*,, hlm. 176.

disebut tiga tempat dalam Al-Quran, yakni QS. al-Baqarah [2]: 62, QS. al-Māidah [5]: 69, QS. al-Hajj [22]: 17.⁹

a. QS. al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada Nabi Muhammad saw.), orang-orang Yahudi (yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as.), orang-orang Nasrani (yang mengaku beriman kepada nabi ‘Isa as.) dan orang-orang-orang Shabi’in (kaum musyrik atau penganut agama lain), siapa saja di antara mereka yang (benar-benar beriman) kepada Allah dan hari Kemudian serta mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan Pemelihara mereka, tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁰

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan teman-teman Salman al-Farisi. Ketika ia sedang berbincang-bincang dengan Nabi Saw., lalu ia menceritakan kepada Nabi saw., tentang teman-teman seagamanya di masa lalu. Ia mengetakan bahwa teman-temannya mengerjakan shalat, puasa, dan beriman kepada Nabi saw., serta bersaksi bahwa Muhammad Saw. kelak akan datang dan diutus sebagai seorang nabi. Saat itu Salman bercerita penuh dengan pujian terhadap mereka. Kemudian Nabi saw. bersabda kepadanya, “Hai Salman mereka akan masuk neraka.” Mendengar hal itu Salman merasa sangat sedih dan teramat berat baginya. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.¹¹ Dalam riwayat lain

⁹Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur’an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 730.

¹⁰M. QuraishShihab, *Al-Qur’an Dan Maknanya*, (Tangerang: LenteraHati, 2013), cet.2, hlm. 10.

¹¹Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimisyaqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I*, terjemah. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 2005), hlm. 546.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, juga mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan teman-teman lama Salman al-Farisi sebelum ia masuk Islam.¹²

Sebelum ke tahap pengkategorian Makkiyah dan Madaniyyah, penulis akan memaparkan ciri ayat Madaniyyah. Secara umum, ayat madaniyyah yaitu ayat-ayat yang turun di Kota Madinah atau ayat yang turun setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Ayat-ayat madaniyyah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹³ *pertama*, ayat-ayat yang menjelaskan masalah ibadah, muamalah, hudud, bangunan rumah tangga, warisan serta persoalan-persoalan pembentukan hukum syara'. *Kedua*, ayat yang mengkhitabi Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani serta mengajarkannya masuk Islam, juga menguraikan perbuatan mereka yang telah menyimpang dari Kitab Allah dan menjauhi kebenaran serta perselisihan setelah datang kebenaran. *Ketiga*, mengungkap langkah-langkah orang munafik. *Keempat*, surat dan sebagian ayat-ayat panjang serta menjelaskan hukum dengan terang dan menggunakan *ushlub* yang terang pula.

Dari keempat ciri khusus yang dimiliki oleh ayat yang tergolong Madaniyyah di atas, maka penulis mengategorikan QS. al-Baqarah [2]: 62 sebagai ayat madaniyyah. Karena ayat ini mengandung ciri khusus yang terdapat pada ciri yang keempat, yaitu yang terkait dengan golongan Ahli Kitab dan mengajak mereka untuk melakukan kebaikan.

¹²Jalaluddin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat Al-Quran)*, terjemah. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 31.

¹³Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 107.

Jika dilihat dari redaksinya, ayat ini hampir sama dengan QS. al-Māidah [5]: 69 dan QS. al-Ḥajj [22]: 17. Ketiga ayat tersebut berisi tentang golongan umat-umat terdahulu sebelum datangnya agama Islam. Dalam ayat tersebut Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud untuk memperbaiki diri. Dengan syarat, mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir sebagaimana yang telah diajarkan oleh para nabi disertai dengan berbuat kebajikan, yakni perbuatan yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah.

b. QS. al-Māidah [5]: 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada Nabi Muhammad saw.), orang-orang Yahudi (yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as.), Shabi'in (kaum musyrik yang menganut agama dan kepercayaan lain) dan orang-orang Nasrani (yang mengaku beriman kepada Nabi 'Isa as.), siapa saja (di antara mereka) beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta mengertjakan amal shalih, maka tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁴

Ayat ini termasuk ke dalam golongan ayat Madaniyyah sama halnya dengan QS. al-Baqarah [2]: 62. Di atas telah disebutkan bagaimana ciri-ciri ayat yang termasuk ke dalam ayat madaniyah. Kandungan ini menjelaskan tentang golongan Ahli Kitab dan mengajak mereka untuk melakukan kebaikan.¹⁵

¹⁴M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya...*, hlm. 119.

¹⁵Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran...*, hlm. 107.

Ayat ini mempunyai munasabah dengan ayat sebelumnya, pada ayat 68 telah disinggung bahwa pengikut agama manapun tidak memiliki kedudukan di sisi Allah Swt., kecuali dengan melaksanakan kandungan dan ajaran kitab samawi dan membangun masyarakat dengan landasan kitab tersebut. Sedangkan ayat 69 menyebutkan bahwa pemeluk agama samawi manapun antara yang satu dengan yang lainnya tidak ada yang lebih utama, baik Muslim, Yahudi, Nasrani dan *Ṣābi'un*. Dalam ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa kunci kegamaan pada semua agama adalah amal shalih, bukan hanya ucapan di lisan saja dan ketenangan manusia di Hari Kiamat adalah ketetapan iman kepada Allah Swt.

c. QS. al-Hajj [22]: 17

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusidan orang-orang musyrik, Allah akan member keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.”*¹⁶

Ayat ini termasuk kategori ayat Madaniyyah, sesuai dengan ciri yang telah disebutkan pada bagian QS. al-Baqarah di atas. Dalam ayat ini Allah Swt. menerangkan bahwa semua orang yang beriman, semua orang Yahudi, semua orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan musyrik terhadap mereka Allah memberikan keputusan yang adil kelak pada hari kiamat. Karena keadilan yang sebenarnya belum

¹⁶M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*,...hlm. 334.

didapat oleh manusia selama hidup di dunia. Semua perbuatan manusia selama hidup di dunia akan mendapat balasan sesuai dengan iman dan amal perbuatan yang telah dikerjakan semasa hidup di dunia.

Dari pemaparan ketiga ayat yang berkaitan dengan *Ṣābi'un* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga ayat tersebut saling keterkaitan. Yang mana ketiganya menyebutkan keberagaman agama yang ada di dunia. Kemudian Allah juga menjanjikan kebaikan di akhirat kepada mereka dengan syarat mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah Swt. melalui para nabi. Pada QS. al-Ḥajj [22]: 17 Allah mempertegas bahwa Allah akan memberi ganjaran setiap perbuatan manusia baik dari golongan manapun dengan seadil-adilnya sesuai dengan perbuatan yang mereka kerjakan.

No	Ayat	Makki	Madani	AsbabunNuzul
1	QS. al-Baqarah [2]: 62		✓	✓
2	QS. al-Mā'idah [6]: 69		✓	
3	QS. al-Ḥajj [22]: 17		✓	

3. Pandangan Mufasir Terhadap *Aṣ-Ṣābi'un*

Dalam memaknai kata *aṣ-ṣābi'un* para mufasir berbeda pendapat terkait dengann *ṣābi'un* dalam Al-Quran. Di sini penulis akan mencantumkan tafsiran dari beberapa mufasir klasik, dengan tujuan untuk menambah wawasan tentang *ṣābi'un* dalam Al-Quran. Berikut pendapat para mufasir terhadap kata *aṣ-ṣābi'un*. Menurut Thabari kata *aṣ-ṣābi'un* jamak dari kata *ṣabi* yang artinya memunculkan agama baru. Kaum *ṣābi'un*

merupakan suatu kaum yang memunculkan paham baru yang lain dari agama asalnya.¹⁷ Tafsiran tersebut tertuju pada QS. al-Baqarah [2]: 62. Dalam menafsirkan ayat ini ia memaparkan beberapa riwayat sebagian dari ahli takwil mengatakan bahwa *ṣābi'un* sekelompok orang yang keluar dari agama asalnya. Ikhtilaf para ahli takwil berbeda-beda riwayat dari Mujahid *ṣābi'un* adalah kaum yang berada di antara Majusi dan Yahudi yang mana sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan tidak boleh menikah dari golongan mereka. Riwayat lain dari Ibnu Ziyad bahwa *ṣābi'un* adalah kaum yang mengakui tidak ada Tuhan kecuali Allah akan tetapi mereka tidak beriman kepada rasul dan para sahabat. Bahkan mereka menganggap bahwa Rasul dan para sahabat adalah golongan orang musyrik.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya dalam memaknai *ṣābi'un* para ulama berbeda pendapat mengenai hakikat mereka. Abu Aliyah, Ar-Rabi' Ibnu Anas, As-Saddi, Abusy-Sya'sa, Ad-Dahhak, dan Ishaq Ibnu Rawaih mengatakan bahwa *ṣābi'un* adalah suatu sekte dari kalangan Ahli Kitab, mereka mengakui kitab Zabur. Karena itu Imam Abu Hanifah dan Ishaq mengatakan bahwa halal memakan sembelihan *ṣābi'un* dan halal menikahi wanita dari golongan mereka. Abdullah Ibnu Wahb mengatakan bahwa Abdur Rahman ibnu Zaid pernah berkata bahwa *ṣābi'un* adalah pemeluk suatu agama yang tinggal di Maushul. Mereka mengatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tetapi mereka tidak mempunyai amal, kitab

¹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' 'al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), juz 2, hlm. 145.

dan nabi kecuali hanya ucapan tauhid. Abdur Rahman mengatakan pula bahwa mereka tidak beriman kepada rasul.¹⁸

Az-Zamaksyari berpendapat *ṣābi'un* ialah kaum pembaharu setelah keluar dari agamanya, keberadaannya sebagai pembanding antara agama Yahudi dan Nasrani dalam beribadah mereka menyembah malaikat.¹⁹ Sedangkan menurut al-Maraghi kaum *ṣābi'un* ialah kaum yang bertauhid, mereka meyakini bintang-bintang dan mengakui nabi-nabi.²⁰ Menurut Tabataba'i kaum *ṣābi'un* ialah kaum yang bukan Majusi, Yahudi, Nasrani dan juga bukan Muslim. Dalam beribadah mereka menyembah berhala, namun berhala yang mereka sembah tidak berada pada mereka, berhala yang mereka sembah adalah berhala berupa bintang.²¹

B. Pluralitas Agama dalam Al-Quran

Tidak bisa dipungkiri bahwa bumi sebagai tempat manusia tinggal hanyalah satu. Namun telah menjadi sunnatullah bahwa para penghuninya terdiri dari berbagai ras, suku, kultur, budaya, bahasa, dan agama. Dengan demikian kemajemukan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam suatu kehidupan. Keragaman terdapat di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. Pluralitas tidak hanya terjadi dalam lingkup kelompok masyarakat dalam negara, tapi juga dalam lingkup kecil seperti

¹⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimisyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I*, terjemah. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 2005), hlm. 550.

¹⁹Abi Qasim Mahmud bin Umar al-Zamaksyari, *al-Kasyaf 'an Haqiq Ghawamid at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1968)juz 1, hlm. 276-277.

²⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi,) juz 1, hlm. 128.

²¹Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, (Bairut: Dar al-Kutub,) juz 1, hlm. 209.

dalam sebuah rumah tangga. Misalnya, individu-individu dalam suatu rumah tangga menganut agama yang berbeda satu sama lain. Di zaman yang modern ini, sulit dicari sebuah negara yang seluruh masyarakatnya menganut agama yang sama. Kalaupun ada itu pun pasti terdapat pluralitas dalam memahami agama itu sendiri.

1. Pengertian Pluralitas Agama

Pluralitas berasal dari kata plural, yang mempunyai arti jamak atau lebih dari satu.²² Pluralitas merupakan kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik perbedaan ras, perbedaan suku, perbedaan pemikiran, perbedaan tradisi, perbedaan budaya, perbedaan agama dan sebagainya. Yang mana keadaan tersebut tidak bisa dibantah keberadaannya.

Di zaman yang modern ini fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi oleh masyarakat. Manusia secara global merasakan bagaimana hidup berdampingan dengan berbagai penganut agama lain dalam satu negara, dalam satu wilayah, dalam satu kota bahkan dalam satu kampung yang sama. Fenomena demikian bagi masyarakat yang belum terbiasa hidup dengan rasa damai, tentu akan menimbulkan problematika tersendiri.²³

Dalam menghadapi dunia yang semakin plural, yang dibutuhkan bukan bagaimana cara menjauhkan diri adanya pluralitas, melainkan sebaliknya bagaimana cara menyikapi adanya pluralitas tersebut agar terhindar dari problematika yang mungkin akan terjadi. Dalam hal ini Islam

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), offline, V 0.2.1 Beta (21).

²³Nuralih, "Pluralitas Agama Dalam Perspektif Haji Abdul karim Amrullah", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 19.

mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi, menolak kekerasan dan diskriminasi. Al-Quran mengakui adanya keberagaman jenis komponen dalam masyarakat, termasuk soal agama.²⁴

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيَاتِ أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bagi tiap umat ada kiblatnya yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebajikan-kebajikan. Di mana saja kamu berada, (pasti) Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁵

Firman Allah pada ayat lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai (seluruh) manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.²⁶

Dari kedua ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa umat Islam harus menerima adanya pluralitas. Tuhan menciptakan manusia secara beragam, dan keberagaman itu tidak dimaksudkan agar masing-masing saling menghancurkan satu sama lain, mealinkan agar manusia saling mengenal dan menghargai perbedaan yang ada. Tuhan menciptakan bumi dan seisinya ini bukan hanya untuk satu golongan tertentu, akan tetapi untuk

²⁴Abd. Moqsih Ghazali, “Argumen Pluralisme Agama Membangun toleransi berbasis Islam”, (Depok: KataKita, 2009), hlm. 3.

²⁵M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya...*, hlm. 23.

²⁶M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya...* hlm. 517.

seluruh umat manusia. Dengan menurunkan bermacam-macam agama, tidak berarti Tuhan membenarkan diskriminasi satu umat atas umat lain, melainkan agar masing-masing berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Agama bukan tujuan, melainkan sarana yang mengantarkan penganut agama menuju Tuhan. Kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan dinilai berdasarkan kebaikan dan ketulusannya dalam beramal.²⁷

2. Sejarah Pluralitas Agama

Pluralitas agama mulai mendapat perhatian besar dikalangan cendekiawan muslim maupun non muslim pada abad ke 20, tepatnya setelah Perang Dunia II. Para cendekiawan tersebut banyak yang melakukan riset penelitian yang mengangkat hal terkait pluralitas agama. Oleh karena itu, banyak menghasilkan karangan ilmiah dan khazanah ilmu filsafat dan agama.²⁸

Sedangkan pemikiran pluralisme agama telah muncul sejak abad ke 18 Masehi, tepatnya pada masa pencerahan Eropa, masa yang disebut sebagai masa titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada rasionalisme dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah pergolakan di Eropa yang timbul sebagai dampak konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme” yang

²⁷Abd. Moqsith Ghazali, “*Argumen Pluralisme Agama...*”, hlm. 4.

²⁸Nina Rizki, “Pluralitas Agama Perspektif Islam Pada Koran Seputar Indonesia”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 35.

komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, dan keragaman atau pluralisme.²⁹

Pada awal abad modern, pluralisme agama dijadikan sebagai respons dari terjadinya persoalan politik yang ditimbulkan oleh peletak dasar-dasar demokrasi. Dunia barat pada saat itu melakukakn modernisasi pada segala bidang. Dan salah satu ciri dari modern adalah demokrasi, globalisasi dan HAM. Berawal dari situlah lahir literasi politik. Jika dilihat dari konteks ini, maka pluralitas agama pada hakikatnya adalah gerakan politik bukanlah gerakan agama. Setiap manusia dipandang sama, tidak ada ras, suku bangsa, atau agama yang berhak mengklaim bahwa dirinya paling unggul.

Meskipun pluralisme sudah dikenal sejak zaman pencerahan di Eropa, namun pada saat itu belum mengakar pada kultur masyarakat. Baru ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama semakin kokoh dengan munculnya tokoh Kristen Ernst Troeltsch (1865-1923). Ia melontarkan gagasan bahwa semua agama memiliki nilai kebenaran dan tidak ada satu agama manapun yang memiliki agama mutlak. Selama dua dekade terakhir abad ke-20, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya. Pluralisme agama, pada saat ini telah dimatangkan oleh pemikiran-pemikiran teolog modern dengan cara yang lebih diterima oleh penganut agama-agama.³⁰

Dalam studi Islam, paham pluralisme merupakan hal baru yang perlu dikaji secara mendalam. Paham pluralisme muncul akibat terjadinya interaksi Islam dengan pemikiran Barat. Pluralisme agama dalam wacana

²⁹Nina Rizki, "Pluralitas Agama Perspektif...", hlm. 35.

³⁰Nina Rizki, "Pluralitas Agama Perspektif...", hlm. 36.

pemikiran islam, baru muncul pada masa pasca Perang Dunia II, yaitu generasi muda muslim diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Barat. Di sisi lain, paham pluralisme mulai dikenal dari cendekiawan Barat yang beragama Islam.

3. Tujuan Pluralitas Agama

Pluralitas merupakan suatu kenyataan bahwa sebuah bangsa memiliki beraneka ragam suku, warna kulit, agama maupun aspirasi politik. Dalam sudut pandang Islam hal ini dipandang sebagai *sunnatullah* atau hukum alam yang harus kita hargai dan kita biarkan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Pluralisme merupakan hukum ilahi yang pasti ada di semua bidang kehidupan. Sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik semua makhluk Allah. pluralitas merupakan realitas yang tidak bisa untuk dipungkiri atau pun dihindari. Yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah Swt. dalam setiap ciptaannya, termasuk pluralitas yang menyangkut agama.

Nabi Saw. sebagai utusan Allah Swt. telah menancapkan kesadaran toleransi dalam hal beragama. Misalnya ketika di Madinah, Nabi Saw. mencetuskan Piagam Madinah yang memberikan jaminan kebebasan beragama dan perlindungan terhadap seluruh warga negara, baik Muslim, Yahudi, maupun Musyrik Madinah. Bahkan, semenjak awal kenabiannya masyarakat yang plural secara religius sesungguhnya telah terbentuk dan sudah menjadi kesadaran umat. Sebab, secara kronologis, Islam hadir setelah

kehadiran agama-agama lain, seperti agama Yahudi, Kristen, Majusi, Zoroaster, Hindu Buda, dan Mesir Kuno.³¹

Melalui pluralisme kita diantarkan pada penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak terjadi, baik di luar negeri atau pun di dalam negeri sendiri. Sebab, nilai dasar dari pluralisme adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Namun, untuk merealisasikan tujuan pluralisme semacam itu, perlu menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup adalah suatu kenyataan dan memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain.³²

Pluralitas pada dasarnya baik, karena bisa saling melihat, menilai dan mengambil sikap. Jika dalam agama, bahwa umat antaragama saling mengerti dan menghormati satu sama lain, namun tidak sampai pada mengimani pada keyakinan yang berbeda. Dari pluralisme tersebut akan muncul sebuah kerukunan, kebebasan, dan toleransi dalam keberagaman agama.³³

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pluralitas agama bertujuan sebagai alat pemersatu dan perekat suatu negara, baik itu dari golongan bawah, menengah maupun golongan atas. Selain itu dengan adanya suatu pluralitas akan menciptakan rasa kesadaran untuk mengakui dan menjaga adanya perbedaan dan kemajemukan dalam hidup bernegara untuk dijadikan suatu hal yang bermanfaat.

³¹Abd. Moqsith Ghazali, "Argumen Pluralisme Agama...", hlm. 5.

³²Nuralih, "Pluralitas Agama Dalam...", hlm. 28.

³³Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), hlm. 598.